

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jalan dalam mendekati diri kepada Allah dapat dikategorikan dalam syariat dan hakikat. Ilmu syariat sebagai tanda bahwa kita melakukan segala sesuatu yang Allah perintahkan kepada umatnya dan menjauhi segala sesuatu yang dilarangnya, Ilmu syariat adalah salah satu cabang ilmu yang membahas perihal ibadah-ibadah atau amaliah yang bersifat lahiriyah. Sedangkan Ilmu tasawuf adalah salah satu cabang ilmu yang bersifat batin. keduanya merupakan ilmu yang tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan dalam mendekati diri kepada Allah Swt.¹

Manusia hidup hanya mencari kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat tapi manusia selalu menemukan kesedihan dan prihatin karena tidak ditemukan kebahagiaan yang hakiki. Namun kebahagiaan tersebut hanya dirasakan dalam sesaat sehingga timbul rasa kecewa, sedih, sampai putus asa dalam menjalani kehidupan ini. Karena kebanyakan manusia hanya mengandalkan pikiran dan didorong dengan nafsu dirinya tanpa dibarengi dengan hatinya.

Kebahagiaan sejati dapat dicapai ketika manusia mengenal diri sendiri, mengenal Tuhannya, mengenal dunia dan mengenal akhirat. Puncak kebahagiaan manusia adalah ketika manusia bisa mengenal Tuhannya dan dekat dengan-Nya, nampak saat itu mereka tidak lagi membutuhkan hal-hal lain karena kedekatannya dengan Tuhan dirasa sudah cukup. Jadi manusia tidak cukup hanya mengandalkan amaliah

¹ Sunnatullah, "Hubungan Syariat dan Tasawuf dalam Kajian Islam," *nu.or.id*, diakses 12 Mei 2023, <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/hubungan-syariat-dan-tasawuf-dalam-kajian-islam-rmJKQ>.

secara lahiriyah namun, harus diisi dengan spiritualitasnya. Untuk menjadi seorang manusia yang mengetahui bahwa kebahagiaan yang hakiki adalah dia telah mengetahui dirinya dan sang penciptanya.

Kehilangan tujuan keilahian dapat menyebabkan gejala psikologis, seperti: adanya kekosongan dalam kegiatan spiritual perkembangan teknologi dan filsafat rasionalisme tidak akan mampu memenuhi kebutuhan dasar manusia dari perspektif nilai-nilai transendental, nilai hakiki yang hanya dapat diperoleh dari sumber tasawuf. Menurut Sopater dalam bukunya ada beberapa alasan yang membuat manusia merasakan prihatin yaitu: *Pertama*, karena takut kehilangan apa yang sudah dimiliki. *Kedua*, kekhawatiran terhadap masa depan yang tidak diinginkan (trauma terhadap masa depan yang dibayangkan). *Ketiga*, disebabkan kekecewaan tentang kekosongan spiritual, dan *Keempat*, banyak kesalahan dan dosa.² Melihat manusia modern yang penuh dengan masalah tersebut, seorang Hamka menawarkan terapi alternatif sehingga dapat memahami dan menerapkan praktik tasawuf, karena tasawuf dapat menjawab kebutuhan spiritual seseorang. Menurut tasawuf situasi sekarang ini tidak dapat diselesaikan secara optimal jika hanya dicari dalam kehidupan lahir semata. “Kehidupan muncul hanya sebagai cerminan atau hasil dari kehidupan manusia yang dipandu oleh tiga kekuatan utama dalam dirinya, yaitu akal, syahwat dan nafsu amarah.³

Selanjutnya Hamka mengatakan bahwa kebahagiaan sejati tidak datang dari luar, tapi dari dalam. Kebahagiaan dari luar seringkali kosong dan palsu. Orang yang mendasarkan kebahagiaannya pada hal-

² Sularso Sopater, *Keadilan dalam Kemajemukan* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), p. 112, 113.

³ Afif Nadjih Anies, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), p. 83-84.

hal eksternal seringkali merasa tidak aman, kecewa, cemburu, dan putus asa ketika mereka bangkrut atau menghadapi bencana. Sebaliknya, dia sangat senang ketika menerima anugerah dan lupa bahwa hidup itu seperti roda yang berputar, lupa bahwa kesenangan terletak di antara dua masalah dan ada masalah di antara dua kesenangan. Hamka juga menjelaskan bahwa sebagian besar ketidakbahagiaan manusia adalah karena kesalahpahamannya tentang takdir Tuhan. Manusia benar-benar hidup dan berjalan sesuai dengan tujuan Tuhan yang diperintahkan. Namun secara umum, orang cenderung menerima takdir Tuhan ketika mereka melihatnya baik daripada buruk. Misalnya, ketika orang menghadapi masalah, mereka cenderung mengeluh, merasa sedih dan bertanya-tanya siapa yang akan membantu kita keluar dari masalah tersebut.⁴

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah yang artinya :“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga jika (cobaan) tidak menimpa kamu seperti orang-orang sebelum kamu? Mereka diganggu oleh musibah dan cobaan dan terguncang (melalui berbagai cobaan) sampai Rasulullah dan orang-orang beriman berkata:"Kapan pertolongan Tuhan akan datang?" Ingatlah bahwa pertolongan Tuhan benar-benar sudah dekat. (QS. Al-Baqarah:214).⁵

Mayoritas orang bisa merasa dekat dengan Tuhan hanya dengan ibadah *Mahdah*. Mereka tidak menyadari bahwa kita sebenarnya terhubung dengan Tuhan setiap saat dan selalu di bawah kendali-Nya. Kita bahkan sering tidak memahami kehadiran pertolongan Tuhan. Kita merasa percaya kepada Allah dan mengadu kepada-Nya, tapi kita merasa doa yang dipanjatkan tidak terkabul, bahkan masalah terasa lebih berat daripada Allah tidak sayang kita. Di sisi lain, pertolongan Tuhan selalu tersedia tanpa batas. kemungkinan hadirnya pertolongan Allah dapat berupa teguran, nasehat,

⁴ A Arrasyid, Jurnal Refleksi Filsafat dan Pemikiran Islam, 2020

⁵ Kementerian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an terjemahan*, (Bandung: Mi'raj Khazanah Ilmu, 2014), p.40

keterkejutan, senyuman, sindiran, hinaan, air mata, pujian atau bahkan penolakan terhadap doa-doa kita.

Tasawuf merupakan jalan dalam memberikan petunjuk seseorang agar lebih dekat kepada Allah Swt melalui jalan kesufian, manusia diharapkan mampu menyucikan jiwa untuk mendekatkan diri kepada Sang Maha Suci yaitu Allah. Sedangkan Taubat merupakan maqam pertama dalam perjalanan seorang *salik* (penempuh jalan ketuhanan) dan maqam terakhirnya adalah Ikhlas. *Maqāmat* merupakan latihan dan perjuangan seseorang dalam mencapai tujuan hakiki yaitu sampai tujuan kepada Allah Swt.⁶

Taubat sejatinya merupakan awal dari sebuah pintu dalam mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah Swt, karena dengan taubat adanya sebuah penyesalan terhadap perbuatan tercela yang telah dilakukan pada masa lalu sekaligus terdapat keinginan jiwa untuk bangkit dalam membuat perbaikan di masa yang akan datang. Bertaubat dengan segera adalah sebuah tuntutan seorang mukmin. Tidak boleh menunda-nunda ataupun menanggguhkan taubat, karena menurut Yusuf Qardhawi, hak tersebut dapat mengganggu hati orang dalam beragama, sehingga apabila ia tidak segera menyucikan dengan bertaubat maka sedikit demi sedikit pengaruh dari perbuatan dosa itu akan membengkak dan merasa tidak nyaman.⁷

Selanjutnya untuk melakukan sebuah ibadah diperlukannya Ikhlas, dalam berbicara kata Ikhlas artinya tidak lepas dari penjelasan tentang niat tulus dari dalam hati seseorang, melakukan tanpa imbalan dan hanya mengharapkan ridha Allah semata. Untuk mendidik manusia

⁶ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Study Pemikiran dan Pengalaman Sufi* , (Jakarta: Raja Grafindo), p.54

⁷ Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Taubat Kembali ke Cahaya Allah*, (Bandung: Mizan Pustaka,2008), Cet. I, p. 55-57

dalam ikhlas tentunya dengan melatih dalam beribadah kepada Allah Swt.⁸

Maka berdasarkan uraian diatas, penulis memandang perlunya mengkaji tentang taubat dan ikhlas serta relevansinya dalam tasawuf yang berpijak dari salahsatu tokoh ulama Nusantara yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul **“Konsep Taubat dan Ikhlas Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani Serta Relevansinya Dalam Tasawuf”** .

B. Rumusan Masalah

Dalam Rumusan masalah ini penulis akan mengkaji konsep taubat dan ikhlas menurut Syekh Nawawi al-Bantani serta relevansinya dalam tasawuf, adapun rumusan masalahnya sebagaimana yang berkaitan dengan latar belakang yang telah dipaparkan yaitu:

1. Apa konsep taubat dan ikhlas menurut Syekh Nawawi al-Bantani?
2. Bagaimana relevansinya taubat dan ikhlas dalam tasawuf ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang beberapa *maqamat* seorang *Sufi* dalam tasawuf dan tujuan yang khususnya penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui konsep taubat dan ikhlas menurut Syekh Nawawi al-Bantani.
2. Untuk mengetahui relevansi taubat dan ikhlas dalam tasawuf.

⁸ Rachman Ramadhan, *Aktivasi Ikhlas Menjadi Ikhlas dalam 40 Hari* (Yogyakarta: 2012), p. 3.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang konsep taubat dan ikhlas menurut Syekh Nawawi al-Bantani yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan salah satu fokus jurusan yaitu aqidah yang akan dikaji secara lebih dalam konsep taubat dan ikhlas.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk Penulis penelitian ini diharapkan dapat mengetahui secara jelas makna dari taubat dan ikhlas serta dapat mengimplementasikannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Untuk lembaga Universitas dan Mahasiswa diharapkan menjadi salah satu sumbangsih Ilmu dalam memperkaya pengetahuan.
- c. Untuk Masyarakat umum penulis mengharapkan penelitian ini bisa menjadi sebuah rujukan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah hipotesis dalam mengetahui kebenaran teori-teori pembahasan tentang taubat dan ikhlas menurut Syekh Nawawi al-Bantani, Diantara penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Skripsi “Studi pemikiran tasawuf Syekh Nawawi al-Bantani” oleh Suhartini dalam program Studi Aqidah dan filsafat Islam,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Tahun 2019. Dalam hasil penelitiannya bahwa pemikiran tasawuf Syekh Nawawi merupakan pemikiran yang berasal dari al-Ghazali atau dapat dikatakan tasawuf Ghazalian. Namun dalam skripsi ini pembahasannya secara global, sehingga masih banyak yang perlu diperjelas dalam pemikiran maupun cara bertasawuf Syekh Nawawi.⁹

Tesis “Pemikiran Tasawuf Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Naṣāih al-`Ibād* oleh Supiadi, dalam program pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 2016. Sudah tentu dalam kitab tersebut menjelaskan nasehat-nasehat sehingga dalam tesisnya hanya menyimpulkan corak tasawuf Syekh Nawawi dalam sebuah ulasan atau peninjauan ulang. Jadi, perlu adanya penjelasan yang lebih khusus lagi.¹⁰

Jurnal “Konsep tasawuf Syekh Nawawi al-Bantani dan implikasinya terhadap pendidikan Agama Islam di Sekolah” oleh Ridwan Hidayatullah, Aceng Kosasih dan Fahrudin, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, tahun 2015.¹¹ Hasil penelitian jurnal tersebut lebih menjelaskan kepada implikasinya kepada pendidik jadi perlu ditambah dalam penjelasan konsep pemikiran tasawufnya secara lebih lengkap.

Jurnal “Konsep *Maqamat* menurut Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Salālim al-Fudalā* oleh Haris Priyanto Institut Agama Islam

⁹ Suhartini, “Genealogi Tasawuf Ghazalian di Nusantara” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹⁰ Supiadi, “Pemikiran Tasawuf Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab *Naṣāih al-`Ibād*” (Banjarmasin, IAIN Antasari, 2017).

¹¹ Ridwan Hidayatullah, “Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Persekolahan | Hidayatulloh | Tarbawy : Indonesian Journal of Islamic Education,” diakses 25 Juni 2023, <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/3373>.

Negeri Pekalongan, Indonesia, tahun 2021.¹² Dalam hasil penelitiannya ada tahapan-tahapan yang perlu dijaga oleh seorang *salik* untuk sampai kepada Allah yaitu dengan sembilan wasiat seperti taubat, qana'ah, zuhud, belajar ilmu syariat, menjaga sunnah rasul, tawakal, ikhlas, uzlah, dan menjaga waktu. Akan tetapi dalam sembilan wasiat tersebut tidak dijelaskan secara mendalam. Jadi, perlu pembahasan yang lebih mendalam lagi, terutama penjelasan taubat dan ikhlas yang menjadi dasar dari sembilan wasiat tersebut.

F. Kerangka teori

Tasawuf adalah ilmu yang mengajarkan manusia untuk mempunyai akhlak kepada Tuhannya, agar tidak terlena dengan kenikmatan yang ada di dunia ini karena bersifat sementara, sehingga harus intropeksi diri dan berusaha untuk dekat dengan Allah Swt. Intinya dengan kata sederhana, tasawuf hadir untuk membantu manusia dalam mencapai akhlak mulia dan supaya manusia tidak keluar dari garis yang telah ditentukan oleh Tuhan-Nya.¹³

Taubat secara bahasa artinya kembali. Sedangkan secara Istilah pengertian taubat adalah kembali kepada Allah Swt yang maha pengampun dan Maha penyayang. Berserah diri kepada-Nya dengan hati penuh penyesalan yang sungguh-sungguh yakni mempunyai sifat kesal, sedih, susah serta rasa tidak pantas dengan kesalahan yang pernah diperbuat sehingga menangis dan sangat menyesal atas perbuatan dan

¹² Aris Priyanto, "Konsep Maqamat menurut Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Salalim Al-Fudala," *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 1, no. 1 (5 April 2021): 32–50, <https://doi.org/10.28918/jousip.v1i1.3879>.

¹³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), p. 6-7.

sikap yang tidak benar di masa lalu dengan tekad untuk taat kepada-Nya dan tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut.¹⁴

Taubat menurut al-Ghazali Dalam kitabnya *Minhāj al-'Abidin* taubat merupakan salah satu tindakan di dalam hati. Dan beliau menjelaskan sesuai dengan gurunya yaitu menjauhkan diri dari perbuatan dosa setelah mengetahui keagungan dan kemuliaan Allah dan karena takut mendapat murka dan Hukuman Allah-Nya.¹⁵ Namun dalam kitab *Ihyā 'Ulumiddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa konsep taubat adalah penyesalan atas sebuah dosa untuk tidak melakukan dosa yang sama lagi dan kembali kepada Allah. Pertobatan merupakan awal dari kehidupan manusia yang berniat untuk berjalan di jalan agama.¹⁶

Menurut An-Nawawi taubat adalah tindakan yang wajib dilakukan atas setiap dosa atau maksiat yang telah dilakukan seorang Hamba terhadap Tuhannya, yang tidak bersangkutan dengan sesama manusia, maka syarat taubat kepada Tuhan itu ada tiga perkara: *Pertama*, berhenti dari maksiat seketika itu juga. *Kedua*, merasakan penyesalan yang sedalam-dalamnya atas perbuatan dosa itu. *Ketiga*, memiliki tekad dalam hatinya untuk tidak mengulangi dosa lagi. Adapun kurang dari salah satu syarat ketiga itu maka tidak sah taubatnya.¹⁷

Menurut Hamka, taubat merupakan kembali dari apa yang dibenci Allah, baik secara lahir maupun batin menuju kepada apa yang dicintainya. Taubat ialah membersihkan hati sedangkan mandi dan berwudhu ialah membersihkan badan. Taubat ialah kembali dari suatu yang dicela dalam syariat menuju sesuatu yang dipuji dalam syariat. Datang atau

¹⁴ Nur Afdan, Zainuddin, Artikel, <http://artikelsiana.com>, *Pengertian Taubat*.

¹⁵ Al-Ghazali, *Minhāj al-'Abidin* (Nurul Huda, t.t.), p.10.

¹⁶ Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulumiddin* (Surabaya, t.t.), juz 4, p.5.

¹⁷ An-nawawi, *Riyadusshalihin* jilid 1, Trj *Musthafa Dib al-bugha* (Jakarta: gema Insani, 2010) p.31

kembali kepada-Nya dengan kata lain ia mengandung arti kembali kepada sikap, perbuatan atau pendirian yang lebih baik dan benar.¹⁸

Ikhlas dalam kamus bahasa Indonesia adalah kata yang memiliki arti ketulusan hati, jujur, dan kerelaan.¹⁹ Kata Ikhlas berasal dari bahasa Arab yang merupakan *Masdar* dari kata *Akhlaṣa-yakhliṣu-ikhlaṣan*. Secara *lughawi* artinya murni, tidak bercampur bersih, dan jernih.²⁰ Ikhlas secara Istilah adalah salah satu dari amalan hati, bahkan ikhlas merupakan ujung tombak dari amalan-amalan yang ada di dalam hati, karena diterima atau ditolaknya amalan tergantung dalam keikhlasan. Sedangkan maksud ikhlas itu adalah seorang hamba ketika melakukan amalan-amalan hanya menghendaki keridhaan Allah Swt, serta membersihkan dari segala pamrih pribadi ataupun lebih cenderung kepada duniawi. Jadi intinya dia tidak ada motivasi dalam beramal, kecuali semata-mata untuk Allah Swt dan untuk mencapai kehidupan akhiratnya.²¹

G. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitiannya merupakan jenis penelitian kualitatif kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan model analisis deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan data dan menyusunnya.

¹⁸ Muhammad Sukamdi, *Taubat menurut Hamka dalam perspektif kesehatan Mental*, Skripsi (Semarang : IAIN Wali Songo 210) p.26.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), p. 542.

²⁰ Ahmad Farid, *Bahrur Ra'iq Fi Zuhdi Wa al-Raqa*, *Ahlil Bahasa Fuad githa Perdana, Zuhud dan Kelembutan Hati*, Cet, II, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2016), p. 18.

²¹ Yusuf al-Qardhawi, *Risalah Ikhlas dan Tawakal: Ilmu Suluk Menurut, As-sunnah* (Solo: Aqwam 2015), p. 400.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang digunakan yaitu sumber yang menjelaskan langsung tentang taubat dan ikhlas, yaitu kitab *Salālim al-Fudalā* yang merupakan karya dari Syekh Nawawi al-Bantani.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang relevan dengan penelitian, seperti buku-buku, jurnal, skripsi dan lainnya.²²

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran umum dalam penelitian skripsi ini penulis menyusun tema pembahasan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, Tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Menjelaskan tentang tasawuf yang meliputi pengertian, sejarah tasawuf, corak-corak dalam tasawuf serta *maqāmat dan ahwāl* dalam tasawuf. Pada Bab ini memberikan pengenalan terhadap tasawuf sebelum masuk pada pembahasan taubat dan ikhlas serta relevansinya dengan tasawuf.

BAB III Memaparkan biografi Syekh Nawawi al-Bantani yang meliputi, riwayat hidup, corak pemikiran tasawufnya, serta karya Tulisannya baik berupa kitab maupun buku yang beliau tulis, baik yang diambil dari data primer maupun data sekunder.

²² Winaryo Surakhmat, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah*, (Tarsito, Bandung, 1989),p.134

BAB IV Menjelaskan permasalahan pokok yaitu Konsep taubat dan ikhlas menurut Syekh Nawawi Al-Bantani serta relevansinya dalam tasawuf.

BAB V Merupakan penutup dari rangkaian pembahasan yang berisi dari penelitian dan memberikan kesimpulan dari konsep taubat dan ikhlas menurut Syekh Nawawi al-Bantani dalam meningkatkan kualitas spiritual, selain itu akan memuat saran untuk penelitian agar peneliti selanjutnya lebih baik lagi.